

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Produksi kelapa sawit di Provinsi Sumatera Barat mengalami peningkatan selama tiga tahun terakhir. Dimana produksi tahun 2016 mencapai yakni 924.913 ton meningkat pada tahun 2018 yakni 1.20 juta ton. Meningkatnya produksi tersebut berkat kontribusi peningkatan pada kabupaten sentra kelapa sawit di Provinsi Sumatera Barat. Kabupaten Pasaman Barat dan Dharmasraya merupakan kabupaten penghasil kelapa sawit terbesar dengan total produksi pada tahun 2016 di Kabupaten Pasaman Barat yaitu 250.982 ton dan Kabupaten Dharmasraya 193.059 ton. Khusus produksi kelapa sawit di Kabupaten Dharmasraya pada tahun 2016 hingga 2018 berturut-turut yakni 193.059 ton, 193.059 ton, 195.050 ton (BPS Sumbar, 2018). Total luas lahan perkebunan pada Kabupaten Dharmasraya mencapai 60,94% dari seluruh lahan pertanian. Kecamatan Padang Laweh merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Dharmasraya yang memberikan kontribusi dalam produksi tanaman kelapa sawit. Pada tahun 2018 produksi kelapa sawit di kabupaten tersebut mencapai 108.673 ton (BPS Dharmasraya, 2019).

Peningkatan produksi tersebut harus tetap dipertahankan, salah satu langkah yang dilakukan Pemda Kabupaten Dharmasraya adalah melakukan *replanting* pada perkebunan yang sudah berumur >25 tahun. Pengembangan kelapa sawit di Kabupaten Dharmasraya sudah dimulai sejak tahun 1980 yang diawali pembukaan lahan oleh perusahaan PT Bina Sakata Jaya yang berada di Kecamatan Pulau Punjung. Selain kebun itu, pihak perusahaan juga membentuk kebun plasma pada beberapa nagari di Kecamatan Pulau Punjung. Pada saat ini sebagian besar perkebunan kelapa sawit baik swasta dan rakyat sudah berumur >30 tahun. Harga kelapa sawit yang tinggi pada saat itu membangkitkan minat petani untuk mengembangkan komoditi kelapa sawit (Efendi & Rezki, 2020; Efendi, 2020). Padahal selama ini sebagian besar petani di Kabupaten Dharmasraya lebih banyak membudidayakan tanaman karet. Sejak saat itu perkembangan perkebunan kelapa sawit berkembang sangat cepat sampai 60,94% luas wilayah Kabupaten Dharmasraya digunakan untuk sektor perkebunan.

Pada tahun 2018 Pemda Dharmasraya bekerja sama dengan Badan Pengelola Dana Perkebunan Kelapa Sawit (BPDPKS) melakukan *replanting* pada perkebunan rakyat seluas 600 ha yang tersebar di beberapa kecamatan salah satunya adalah Padang Laweh. Bersamaan dengan itu beberapa perkebunan swasta juga melakukan *replanting* seperti PT Incasy Raya pada lahan seluas 400 ha, PT SAK dengan total luas *replanting* 250 ha, dan pada tahun 2019 hal yang sama juga dilakukan pada PT. Bina Sakato Jaya. Pemilihan metode *replanting* akan menentukan keberhasilan budidaya kelapa sawit generasi selanjutnya di areal tersebut. Menurut Susanto dan Hartono (2002) metode *replanting* dikelompokkan menjadi metode tanpa bakar, *underplanting*, metode bakar, dan *chipping*. Ditambahkan PPKS (2016) *replanting* dapat dilakukan dengan metode tumbang serentak dan *intercropping*. Sesuai dengan Peraturan Pemerintah No. 28 Tahun 1995 tentang pelarangan pembukaan lahan dengan pembakaran maka *replanting* metode bakar tidak direkomendasikan untuk dilakukan. Sebaliknya metode tumbang serentak dan *chipping* tergolong mahal dan metode ini lebih banyak dilakukan Perusahaan Besar Swasta (PBS) (Efendi, 2020).

Budidaya kelapa sawit pada lahan bekas *replanting* memiliki tantangan tersendiri. Dimana secara umum tanaman baru tidak tumbuh secara optimal seperti pada saat lahan awal dibuka. Hal tersebut mengakibatkan tanaman kelapa sawit rentan dengan berbagai cekaman lingkungan dan serangan hama serta penyakit. Karakteristik dan faktor-faktor yang dapat menghambat pertumbuhan perlu dipahami dan diupayakan solusinya. Permasalahan penting yang dihadapi dalam budidaya tanaman kelapa sawit pada areal *replanting* adalah serangan hama dan penyakit yang dapat mengakibatkan kerusakan pada tanaman sampai berdampak pada rendahnya masa produksi kelapa sawit (Efendi, 2020).

Hama yang menyerang kelapa sawit dikelompokkan berdasarkan bagian yang diserang yakni hama pemakan pucuk dan daun, pemakan tandan, batang dan akar. Hama yang termasuk kedalam pemakan pucuk yakni *Oryctes rhinoceros* (Coleoptera: Cucurlinodidae), *Chalcosoma atlas* (Coleoptera: Scarabaeidae), *Adoretus compressus* (Coleoptera: Polyphaga) dan *Apogonia* (Coleoptera: Scarabaeidae). Hama pemakan tandan tanaman kelapa sawit antara lain *Tirathaba mundella* (Lepidoptera: Pyralidae), *Rattus-rattus tiomanicu* (Rodentia: Muridae)

dan *Rhadinaphelenchus cocophilus* (Aphelenchia: Parasitaphelenchie) (Riady, Anwar, & Efendi, 2020).

Hama yang tergolong kedalam hama pemakan daun utama adalah ulat api dan ulat kantung. Ulat Pemakan Daun Kelapa Sawit (UPDKS) yang sering menimbulkan kerugian besar di perkebunan kelapa sawit antara lain *Setothosea asigna* (Lepidoptera: Limacodidae), *Setora nitens* (Lepidoptera: Limacodidae), *Darna trima*, *Darna diducta* (Lepidoptera: Limacodidae), dan *Dama bradleyi*. Jenis yang jarang ditemukan adalah *Thosea aestiva*, *T. bisura*, *Susica pallid* dan *Birhamula chara* (Norman dan Basri, 1995; Riady et al., 2020). Jenis ulat api yang sering merusak tanaman kelapa sawit di Indonesia adalah *S. nitens*, *S. asigna* dan *D. trima* (Susanto et al., 2006). Ulat api memakan daun hingga berlubang atau habis sama sekali menyisakan tulang daun. Dalam kondisi yang parah tanaman akan kehilangan daun sekitar 90%. Pada tanaman menghasilkan, tahun pertama setelah serangan dapat menurunkan produksi sekitar 69% dan pada tahun kedua sekitar 27%. Selanjutnya masih diperlukan waktu 1-2 tahun lagi untuk mencapai tingkat produksi semula. Ulat api dapat menyerang kelapa sawit dari fase pembibitan sampai tanaman menghasilkan.

Fenomena baru ditemukan di Kabupaten Dharmasraya, tepatnya di Kecamatan Padang Laweh serangan ulat api terjadi pada lahan kelapa sawit pasca *replanting*. Serangan tersebut dilaporkan pada Perkebunan Besar Swasta (PBS) dan perkebunan rakyat yang berbatasan dengan lokasi serangan tersebut. Secara umum pertumbuhan kelapa sawit pada lahan pasca *replanting* cenderung lebih lambat dan tidak jarang sering terjadi stagnasi pertumbuhan. Hal tersebut mengakibatkan tanaman tersebut rentan terhadap serangan hama khususnya ulat api. Selain itu *replanting* yang dilakukan dengan metode pindah tanam serentak sehingga tanaman yang baru ditanam pada lokasi *replanting* memiliki umur yang seragam. Hal ini mengindikasikan ketersediaan sumber makanan yang berlimpah untuk hama ulat api. Ditambah sebelumnya lokasi *replanting* sudah dilaporkan beberapa kali terjadi serangan ulat api (Efendi & Rezki, 2020).

Untuk mengantisipasi serangan tersebut perlu dirakit teknologi pengendalian yang bersifat *in situ* terutama metode Pengelolaan Hama Terpadu (PHT). Dalam metode PHT langkah utama untuk melakukan tindakan pengendalian adalah

melakukan monitoring secara berkala untuk mendapatkan informasi tentang jenis ulat api, kelimpahan, dan tingkat serangan. Hasil pengamatan tersebut akan menjadi dasar untuk merakit komponen PHT yang sesuai dengan lokasi terjadinya serangan ulat api. Ditambah informasi hama pada perkebunan kelapa sawit pasca *replanting* masih tergolong sedikit termasuk hama ulat api. Berdasarkan uraian tersebut penulis telah melakukan penelitian dengan judul **“Kelimpahan dan Tingkat Serangan Beberapa Spesies Ulat Api pada Perkebunan Kelapa Sawit Pasca *Replanting*”**

B. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui jenis ulat api, kelimpahan dan tingkat serangan beberapa spesies ulat api pada perkebunan kelapa sawit pasca *replanting*.

C. Manfaat Penelitian

Penelitian ini memberikan informasi berupa data yang mengenai kelimpahan dan tingkat serangan ulat api yang menyerang tanaman kelapa sawit pasca *replanting* sehingga diharapkan penelitian ini dapat menjadi acuan dal menentukan waktu penanganan serangan ulat api pada tanaman kelapa sa' pasca *replanting*.

